

PROBLEMATIKA MINAT BELAJAR PADA ANAK DI PESISIR PANTAI KENJERAN KELURAHAN SUKOLILO BARU SURABAYA

Hoirun Nisa'

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), hoirunnisa150@gmail.com

Listyaningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia), listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran ini masih tergolong rendah. Minat belajar yang rendah dapat dikenali melalui tingkah laku seperti tidak sungguh-sungguh dalam belajar, cepat bosan, berusaha menghindari dari kegiatan belajar dan malas-malasan dalam belajar. Minat belajar anak sangat penting agar anak tetap bersemangat untuk mengenyam pendidikan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) bentuk problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran (2) faktor-faktor penyebab adanya problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data oleh Miles Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori tindakan sosial oleh Max Weber menjadi landasan teori dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk problematika minat belajar yang terjadi pada anak di pesisir pantai Kenjeran meliputi perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu, ketertarikan anak pesisir untuk belajar masih kurang serta pemahaman pada materi pelajaran yang tidak disukai masih kurang. Tindakan anak pesisir pantai Kenjeran terjadi karena faktor internal yang berasal dari anak belum memiliki kesadaran akan kebutuhan belajar yang masih kurang karena kurangnya motivasi dan semangat yang tinggi yang belum ditanamkan dalam diri anak pesisir dan faktor eksternal berasal dari lingkungan orang tua yang terjadi karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua, keterbatasan sosial ekonomi orang tua sehingga anak melibatkan diri dalam pekerjaan orang tua, serta tingkat pendidikan orang tua yang rendah.

Kata Kunci: Problematika, Minat Belajar, Anak Pesisir.

Abstract

Interest in learning among children on the Kenjeran coast is still relatively low. Low interest in learning can be identified through behavior such as not being serious about studying, getting bored quickly, trying to avoid learning activities and being lazy in studying. Children's interest in learning is very important so that children remain enthusiastic about receiving education. The aim of this research is to describe (1) the forms of problematic interest in learning in children on the Kenjeran coast (2) the factors that cause problematic interest in learning in children on the Kenjeran coast. This research uses a qualitative research method with a case study approach. Data was collected through a process of observation, interviews and documentation. The data was then analyzed using data analysis techniques by Miles Huberman which included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Max Weber's theory of social action is the theoretical basis for this research. The results of the research show that problematic forms of interest in learning that occur in children on the Kenjeran coast include feelings of displeasure towards certain subjects, coastal children's interest in learning is still lacking and understanding of subject matter they dislike is still lacking. The actions of Kenjeran coastal children occur due to internal factors originating from children not yet having awareness of their learning needs which are still lacking due to lack of motivation and high enthusiasm which have not been instilled in coastal children and external factors originating from the parents' environment which occurs due to lack of support and parental attention, parents' socio-economic limitations so that children involve themselves in their parents' work, as well as their parents' low level of education.

Keywords: Problems, Interest in Learning, Coastal Children

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong majunya suatu negara. Tanpa adanya pendidikan suatu negara tidak akan bisa maju. Melalui pendidikan seseorang bisa mengetahui tindakan dan sikap apa yang harus dilakukan dan harus dihadapi saat berada di situasi apapun dan dimanapun. Pendidikan merupakan hak fundamental setiap orang yang wajib dipenuhi oleh negara. Sesuai dengan UUD NRI Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara

berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan memiliki peran penting karena dapat membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan juga kemiskinan sehingga dapat membentuk sumber daya manusia yang baik dan berkualitas (Asmiati, 2022). Pendidikan sangat penting bukan hanya untuk diri sendiri, namun sangat penting juga untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sebagai komponen penting dalam memajukan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas sangat dibutuhkan bagi semua orang dan tidak ada pembedaan, semua memiliki kesempatan untuk

mengenyam pendidikan. Pendidikan yang berkualitas ini akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global. Pendidikan merupakan sebuah pilar yang begitu penting bagi masa depan setiap kalangan. Maka dari itu pemerataan pendidikan terutama oleh pemerintah sangat diperlukan (Asmiati, 2022).

Pada realitanya pendidikan yang layak dan berkualitas masih belum dienyam oleh semua kalangan (Islamiah, 2022). Hal tersebut terdapat di salah satu Kota Surabaya. Kota Surabaya merupakan sebuah kota yang terletak di Provinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua setelah Kota Jakarta. Dilansir pada artikel yang diterbitkan oleh Antara News oleh Abdul Chakim tahun 2023, di dalam artikel tersebut menyatakan bahwa pendidikan di kota Surabaya masih menjadi permasalahan serius khususnya permasalahan biaya yang berhubungan dengan kemiskinan, rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan, biaya sekolah yang relatif masih mahal sehingga mempengaruhi orang tua lebih memilih mengajak anaknya untuk bekerja serta kenakalan remaja seperti bullying yang mempengaruhi anak sehingga tidak memiliki minat untuk bersekolah.

Permasalahan pendidikan ini juga masih terjadi di salah satu daerah di kota Surabaya dan memerlukan perhatian khususnya pada masyarakat di sekitar pesisir pantai Kenjeran, Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. Tercantum pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 80 Tahun 2013 tentang gencarnya program wajib belajar 12 tahun yang diadakan pemerintah untuk memberikan kesempatan pendidikan bagi setiap orang, namun pada kenyataannya tidak menunjukkan hal yang sama pada masyarakat di pesisir yang dimana mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Cara pandang dan anggapan masyarakat di pesisir pantai Kenjeran ini memandang pendidikan memang penting namun tidak dengan tindakan mereka yang kurang mendukung dan perhatian sehingga berdampak pada anak untuk malas belajar.

Keahlian untuk mengelola sumber daya laut dan kegiatan yang berhubungan dengan wilayah pesisir memang tidak berkaitan dengan pendidikan formal dan tidak memerlukan pendidikan untuk memiliki keahlian tersebut, melainkan pengalaman terjun langsung ke lapangan. Keahlian yang mereka dapatkan karena aktivitas sehari-hari berkaitan dengan laut. Pemikiran uang lebih penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena keterbatasan perekonomian. Hal tersebut juga ditunjukkan dengan tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah sehingga kurang memberikan dukungan pada anak agar tetap semangat untuk belajar. Hal tersebut berdampak pada anak-anak pesisir. Persentase pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir juga masih rendah.

Persentase pendidikan masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru yang belum sekolah mencapai 13% dengan jumlah 340 orang, tidak bersekolah mencapai 2% dengan jumlah 66 orang, kemudian disusul dengan tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar mencapai persentase tertinggi yakni di angka 35% dengan jumlah 853 orang sedangkan untuk yang melanjutkan SMP mencapai 18% dengan jumlah 474 orang dan SMA mencapai 27% dengan jumlah 717 orang (Kurniawan, 2020). Dapat disimpulkan bahwa riwayat pendidikan warga Kelurahan Sukolilo Baru mayoritas masih lulusan jenjang pendidikan sekolah dasar (SD). Faktor lingkungan yang berupa tingkat pendidikan dan tingkat perekonomian yang rendah mempengaruhi kemerosotan minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran.

Anak-anak di pesisir pantai Kenjeran pada kenyataannya mayoritas belum memiliki minat untuk belajar. Hal ini ditunjukkan pada hasil observasi tanggal 15 Januari 2024 dimana saat anak-anak mengikuti pembelajaran yang ada di komunitas anak-anak pesisir pantai Kenjeran menunjukkan tingkah laku seperti cepat bosan dengan kegiatan yang berhubungan dengan belajar, bermalas-malasan dengan tidur-tiduran dan bermain sendiri dengan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Larlen (dalam Marti'in, 2019) minat belajar yang rendah dapat dikenali melalui tingkah laku seperti tidak sungguh-sungguh dalam belajar, cepat bosan, berusaha menghindari dari kegiatan belajar dan malas-malasan dalam belajar sehingga orang yang malas belajar akan berdampak untuk memiliki pemikiran tidak melanjutkan pendidikannya. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak-anak pesisir pantai Kenjeran ini masih rendah dengan tingkah laku yang mereka tunjukkan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Minat belajar ini merupakan salah satu permasalahan dalam pendidikan. Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang/individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain yang menghasilkan sebuah perubahan di dalam dirinya berupa pengetahuan, keterampilan, tingkah laku dan perubahan tersebut membawa seseorang untuk bisa bersifat positif dan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Mardhatillah, 2022). Minat belajar tentu menjadi salah satu faktor penting agar anak tetap bersemangat untuk mengenyam pendidikan. Faktor yang mempengaruhi anak malas belajar juga dikarenakan sikap orang tua yang kurang memberikan dukungan. Selain itu, permasalahan biaya dan rendahnya pendidikan dan pengetahuan orang tua akan pentingnya pendidikan menjadi salah satu faktor anak-anak tidak memiliki minat dalam belajar. Hal

tersebut dapat dilihat pada tabel berikut yang menunjukkan rata-rata pendapatan nelayan di sekitar pesisir pantai Kenjeran, Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya.

Pendapatan masyarakat pesisir masih tergolong rendah karena masyarakat pesisir hanya mengandalkan atau memanfaatkan sumber daya pesisir dan hasil tangkapan dari laut sebagai mata pencaharian utamanya. Pendapatan mereka tidak menentu setiap harinya sesuai dengan hasil tangkapan yang didapatkan. Pendapatan yang ada dalam tabel tersebut merupakan pendapatan kotor yang dimana setiap harinya tidak menentu karena tiap nelayan menyetorkan hasil tangkapannya terlebih dahulu kepada pengepul. Hal ini berkaitan dengan kondisi pendidikan anak-anak pesisir. Orang tua kurang memberikan dukungan akan pendidikan disebabkan kurangnya pengetahuan dari orang tua akan pentingnya pendidikan dan juga karena faktor perekonomian yang mengharuskan anak-anak ikut membantu orang tuanya untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak-anak kurang bersemangat untuk belajar.

Kurangnya semangat dalam belajar ini dapat dikatakan bahwa anak malas untuk belajar yang merupakan salah satu faktor dari minat belajar. Minat belajar sangat penting agar mereka tetap bersemangat dalam mengenyam pendidikan dan tidak bermalasan-malasan dalam bersekolah. Orang tua harus turut serta melakukan perubahan pandangan tentang pendidikan agar memotivasi anak agar tetap bersemangat sekolah untuk memiliki minat dalam belajar karena dukungan dari orang tua merupakan salah satu faktor ekstrinsik dari seseorang untuk bisa tetap minat belajar. Dapat disimpulkan, bahwasannya faktor kurangnya dukungan dari orang tua dan perekonomian yang rendah menjadi alasan anak-anak pesisir tidak memiliki minat dalam belajar. Beberapa penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa minat belajar anak-anak terjadi karena perekonomian yang rendah serta kurangnya dukungan dari orang tua karena tingkat pendidikan orang tua yang masih rendah juga merupakan salah satu faktor ekstrinsik dari seseorang yang tidak minat untuk belajar sehingga diperlukan kolaborasi untuk mengatasi hal tersebut.

Terdapat komunitas yang menjadi wadah pendidikan non formal agar anak-anak tetap mau belajar dengan mengadakan kegiatan belajar bersama. Komunitas ini digerakkan oleh generasi muda akan kepedulian pada anak pesisir agar tidak mengalami ketertinggalan dan sebagai perwujudan dari pasal 5 yang menyebutkan setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu atau layak dan pasal 6 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana dikatakan bahwa pendidikan nonformal di seluruh

Indonesia memberikan kesempatan untuk terus belajar bagi semua orang. Komunitas tersebut menjadi wadah untuk anak-anak agar tetap memiliki minat akan belajar. Permasalahan yang ada baik dari pembelajaran di persekolahan, akan diperbaiki melalui komunitas tersebut dengan memberikan bimbingan belajar gratis agar anak-anak yang belum bersekolah karena faktor kurang dukungan dari orang tua maupun keterbatasan perekonomian tetap mendapatkan pendidikan meskipun melalui nonformal yakni melalui komunitas. Komunitas ini bernama Komunitas PM Surabaya yang yang berdiri sejak 2016 yang menjadi wadah bagi para pelajar yang memiliki bakat mengajar dalam bidang pendidikan serta pengabdian pelajar dalam mengajar. Komunitas tersebut bergerak untuk membantu anak-anak yang kurang mendapat perhatian terkait pendidikan.

Melalui Komunitas, diketahui bahwa karakteristik anak-anak pesisir saat diberikan bimbingan belajar mereka mayoritas cepat bosan dalam kegiatan belajar, saat diberikan pembelajaran mereka cenderung asik dengan kegiatannya sendiri yakni bermalasan-malasan untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh tenaga pengajar yang ada di komunitas, berlarian dan bermain saat diberi pembelajaran sebagai bentuk untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan belajar sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan tingkah laku yang menunjukkan bahwa anak-anak belum memiliki minat untuk belajar dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Tes kemampuan belajar yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran dan dilaksanakan oleh tenaga pengajar yang ada pada komunitas dan ditemukan bahwa minat belajar anak pesisir masih rendah. Hal ini memperkuat bahwa anak pesisir masih perlu perhatian lebih agar tidak mengabaikan belajar.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bentuk problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran kelurahan Sukolilo Baru Surabaya dan faktor-faktor penyebab adanya problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya dan menganalisis faktor-faktor penyebab adanya problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara teori tindakan sosial yang berkaitan dengan problematika minat belajarnya yang dimana teori ini menjelaskan empat tipe yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental dan rasionalitas nilai untuk mengetahui

tindakan anak-anak pesisir. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait problematika minat belajar pada anak-anak pesisir serta penelitian ini dapat menjadi referensi agar masyarakat lebih aktif terlibat dalam pengembangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2013: 04) Penelitian kualitatif ini merupakan sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, uraian atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang sedang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan minat belajar anak di pesisir pantai Kenjeran, menggambarkan secara mendalam terkait Problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran yang harus dikaji dengan menggunakan studi kasus agar dapat mendeskripsikan kondisi atau situasi yang dihadapi oleh anak-anak di pesisir pantai Kenjeran yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lokasi tempat tinggal masyarakat pesisir pantai Kenjeran, yaitu di Kampung Nelayan Sukolilo tepatnya berada di Jalan Sukolilo Baru No 104 Surabaya dan tempat mengajar Komunitas Pelajar Mengajar Surabaya biasanya melakukan pembelajaran tepatnya di sekitar halaman SD Muhammadiyah 9 Surabaya dalam melakukan program pembelajaran dengan anak-anak yang berada di pesisir pantai Kenjeran Surabaya. Subjek penelitian dalam penelitian ini mencakup anak pesisir pantai Kenjeran yang mengalami permasalahan minat belajar dan mengikuti kegiatan belajar bersama di komunitas, serta orang tua anak pesisir yang memiliki permasalahan minat belajar dan berprofesi sebagai nelayan. Dari subjek penelitian ini yang dipilih meliputi anak-anak pesisir yang mengikuti kegiatan belajar bersama di komunitas mulai dari SD kelas 1-6 dan memiliki permasalahan minat belajar. Informan penelitian yang telah dipaparkan di atas akan memudahkan untuk menemukan informasi penelitian karena informan penelitian yang telah ditentukan yang sudah mengetahui dan mengerti masalah yang diangkat dalam penelitian ini dan sesuai dengan fokus penelitian ini yakni problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran, kelurahan Sukolilo Baru Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipan sama dengan observasi secara langsung dengan cara terlibat pada

kegiatan yang dilakukan oleh komunitas untuk mengetahui tingkah laku anak pada saat mengikuti pembelajaran untuk mengidentifikasi apakah ada perubahan tingkah laku sesuai dengan minat belajar yang rendah. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan wawancara mendalam (*in depth interview*) untuk memperoleh data yang lebih lengkap akan dilakukan wawancara kepada orang tua dari anak-anak pesisir dan anak-anak pesisir yang mengalami permasalahan minat belajar. Wawancara ini dilakukan secara sistematis dan terarah dengan mengumpulkan seluruh informan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam.

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari arsip Komunitas. Dokumentasi ini mencakup foto, video, tes kemampuan belajar dan laporan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas. Data dari dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari wawancara. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mencakup panduan observasi, wawancara dan dokumentasi. Panduan observasi disusun berdasarkan indikator minat belajar dan wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian dan mencakup pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Uji keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber, yang mengecek data melalui beberapa sumber untuk memastikan kredibilitas data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Sumber-sumber data ini termasuk koordinator umum, ketua divisi penelitian dan pengembangan, ketua divisi pengembangan sumber daya manusia, dan ketua divisi hubungan masyarakat. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat dipercaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019:321), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai sejak dilaksanakannya wawancara, dengan mengelompokkan data yang dapat digunakan dan tidak dapat digunakan.

Tahap pertama dalam analisis data adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data ini berlangsung dari Juni 2024 hingga Juli 2024. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah reduksi data, yaitu merangkum hasil wawancara dan observasi dengan mengambil hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data ini membantu peneliti untuk menyederhanakan data yang banyak dan kompleks

sehingga lebih mudah dianalisis. Tahap ketiga adalah penyajian data atau data *display*, di mana data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian yang menjelaskan problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola dan hubungan antar data sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari reduksi data dan penyajian data, kemudian data yang diperoleh diverifikasi untuk memastikan keabsahannya. Kesimpulan yang ditarik merupakan hasil analisis dari bentuk problematika apa saja yang terjadi pada anak di pesisir pantai Kenjeran dan nantinya tindakan anak pesisir akan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber. Sehingga akan diperoleh hasil faktor penyebab dari problematika yang terjadi pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Teori tindakan sosial ini meliputi tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai.

Menurut Weber (dalam Vivin, 2021) berpendapat bahwa rasionalitas menjadi salah satu jenis alasan yang mendasari tindakan manusia. Teori ini berorientasi pada motif dan juga tujuan pelaku baik individu maupun kelompok memiliki motif dan tujuan yang berbeda atas setiap tindakan yang dilakukan. Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami tipe-tipe tingkah laku tindakan, baik tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok. Memahami tipe-tipe tingkah laku individu maupun kelompok, maka sama halnya dengan menghargai dan memahami alasan-alasan mengapa mereka melakukan suatu tindakan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Problematika minat belajar ini menjadi salah satu permasalahan yang ditemukan pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Problematika minat belajar ini terjadi karena beberapa penyebab dan menjadi alasan anak tidak memiliki minat untuk belajar. Melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan informan anak pesisir yang mengalami permasalahan minat belajar yakni Meme, Senja, Andin, Fani, Aulia, dan Farhan. Sesuai kondisi yang ada pada anak-anak pesisir pantai Kenjeran masih ada yang belum memiliki minat untuk belajar. Minat untuk belajar sangat dibutuhkan agar anak tetap sadar akan kewajiban mereka saat ini untuk bersekolah dengan sungguh-sungguh.

Anak pesisir pantai Kenjeran ini masih menemukan beberapa permasalahan terkait minat belajarnya yang sesuai dengan hasil dari tes kemampuan belajar yang telah dilaksanakan saat kegiatan belajar kemudian

diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang terjadi pada kelas rendah (kelas 1,2, dan 3) dan kelas tinggi (4,5 dan 6) dan tingkah laku yang mereka tunjukkan saat pembelajaran seperti hasil temuan dari observasi yang menunjukkan tingkah laku anak pesisir saat mengikuti kegiatan belajar anak malas menulis apa yang sudah disampaikan pengajar, cenderung menghindari kegiatan belajar dengan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, anak asyik bercerita dengan temannya sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar, anak tidak berani mengemukakan pendapat maupun bertanya karena kurang pemahaman akan materi yang kurang.

Anak pesisir ini beranggapan bahwa belajar merupakan kegiatan yang membosankan dan membuat lelah. Hal ini merupakan awal dari permasalahan anak yang memiliki minat belajar yang rendah karena anak pesisir ini merasa belajar itu tidak penting dan mereka cenderung menghindari belajar karena pelajaran yang memang membuat mereka bosan dan lelah serta tidak memahami apa yang sedang diajarkan. Anak pesisir maupun orang tua dari anak pesisir pantai Kenjeran ini menganggap bahwa belajar hanya dilakukan di lingkungan persekolahan saja selebihnya belajar tidak terlalu penting untuk dilakukan. Orang tua sepenuhnya mempercayakan anak kepada sekolah dan harapannya melalui pendidikan formal anak dapat memiliki perkembangan seperti lebih paham akan materi pelajaran, cerdas, dan sebagainya. Namun orang tua dari anak-anak pesisir tersebut belum memiliki kesadaran akan kebutuhan belajar juga sangat penting dengan mempelajari kembali materi pelajaran yang didapatkan, mempelajari apa yang belum anak ketahui karena menunjang pengetahuan dari anak dan mengasah otak anak agar daya ingatnya lebih meningkat akan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan.

Dukungan dari orang tua sangat penting agar anak memiliki kesadaran akan pentingnya belajar. Anak-anak pesisir ini cenderung tidak memiliki kesempatan untuk belajar karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk ikut membantu orang tua dalam kegiatan bekerjanya. Anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk membantu orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena pendapatan mereka yang tidak menentu dan sangat bergantung pada hasil laut untuk mata pencaharian utamanya sehingga harus membutuhkan tenaga yang lebih ekstra sehingga anak melibatkan diri dalam pekerjaan orang tua dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar sehingga anak malas untuk belajar dan merasa belajar tidak penting. Hal ini memperkuat bahwa minat belajar anak pesisir pantai Kenjeran ini masih rendah. Permasalahan akan minat belajarnya yang harus dibangun kembali agar anak bisa memiliki minat belajar yang baik untuk menunjang anak agar mendapatkan hasil

belajar dan prestasi belajar yang tetap stabil di pendidikan formal. Melalui komunitas yang hadir untuk membantu permasalahan minat belajar. Permasalahan minat belajar tidak terselesaikan begitu saja karena melalui tes kemampuan hasil belajar anak masih ditemukan beberapa permasalahan minat belajar yang masih rendah yakni mulai dari perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu, ketertarikan anak pesisir untuk belajar masih kurang, dan pemahaman akan materi pelajaran yang tidak disukai masih kurang.

Perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu sesuai dengan mata pelajaran yang diterima oleh anak sangat penting untuk menunjang pada proses pendidikan mereka. Perasaan senang sangat dibutuhkan agar anak bersemangat dan mau mempelajari mata pelajaran tersebut sebagai ilmu pengetahuan baru dan dibutuhkan dalam menunjang anak untuk membangun minat belajar. Melalui hasil wawancara ditemukan anak-anak pesisir memiliki permasalahan terhadap mata pelajaran tertentu sehingga mempengaruhi untuk minat dalam belajar. Mata pelajaran yang memang tidak disukai oleh anak-anak pesisir dan berkaitan dengan hasil tes kemampuan belajar mereka karena pelajaran yang tidak disukai oleh masing-masing anak pesisir seperti anak pesisir yang tidak menyukai matematika karena semakin naik tingkat kelasnya semakin susah untuk materi pelajaran matematika. Selain itu, karena kemampuan untuk berhitung yang masih perlu pendampingan yang sering lupa setelah diajarkan dan susah untuk memahami kembali jika tidak dijelaskan secara berulang.

Anak pesisir yang tidak menyukai bahasa Inggris dikarenakan perlu rasa suka terhadap pelajaran tersebut sehingga anak mau mempelajari mata pelajaran namun beberapa anak pesisir mengalami kendala daya ingatnya yang kurang tajam dan susah untuk mencerna mata pelajaran dan memahami pelajaran tersebut. Kemudian permasalahan yang dialami anak pesisir dan salah satunya adalah Andin yang masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan baca dan tulis yang masih kurang lancar sehingga berpengaruh terhadap anak sehingga malas untuk belajar karena tidak memahami apa yang dijelaskan, apa yang dipaparkan dalam buku sehingga anak tidak memiliki rasa senang terhadap mata pelajaran yang ada. Keterlibatan orang tua juga sangat berpengaruh dalam minat anak untuk belajar, jika di pendidikan formal mereka belum maksimal, orang tua mengajari dan membimbing anak dalam permasalahan yang dialami oleh anak pesisir. Anak yang menyukai mata pelajaran misalnya matematika maka akan terus mempelajari ilmu tersebut tanpa ada paksaan dari siapapun maka hal tersebut dinamakan minat. Pada umumnya tiap individu suka terhadap sesuatu dikarenakan minat (Bambang, 2019).

Jika anak tidak memiliki perasaan senang atau suka terhadap pelajaran maka akan malas untuk mempelajarinya. Anak yang sudah tidak memiliki perasaan suka maka akan malas untuk mengikuti dan tidak ada usaha yang dilakukan agar menguasai ilmu pengetahuan yang ada pada pelajaran tersebut.

Anak akan cenderung lebih mudah lelah, putus asa, dan tidak bersemangat mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran yang tidak disukainya sehingga lebih terfokus untuk melakukan hal lain daripada mendengarkan atau mempelajari pelajaran tersebut (Bambang, 2019). Anak-anak pesisir ini masih memerlukan bimbingan dengan cara dan metode pembelajaran yang tepat agar anak dapat minat untuk belajar kembali dan meningkatkan semangat belajarnya baik di sekolah sebagai pendidikan formal maupun di komunitas. Ketertarikan juga menjadi salah satu permasalahan dalam minat belajar anak pesisir. Ketertarikan anak pesisir untuk belajar ini berkaitan dengan materi pelajaran yang dijelaskan atau dipaparkan oleh tenaga pendidik dan bagaimana anak berpikir sejauh mana minat dalam mempelajari pelajaran tersebut. Ketertarikan anak pesisir untuk belajar ini masih kurang disebabkan anak pesisir merasa bahwa belajar itu tidak terlalu penting dan hanya di persekolahan saja dan selebihnya mereka tidak tertarik untuk mempelajari kembali pelajaran yang sudah diajarkan.

Ketertarikan terhadap belajar dipengaruhi juga dengan respon dan reaksi yang diberikan anak terhadap pendidik saat proses belajar mengajar berlangsung. Tanggapan yang diberikan anak saat kegiatan belajar menunjukkan apa yang disampaikan pendidik apakah menarik perhatiannya sehingga dapat timbul rasa ingin tahu yang besar pada diri anak. Ketiadaan minat anak terhadap belajar ini menjadi suatu permasalahan yang seharusnya dari pendidik juga membangkitkan minatnya dengan memberikan pembelajaran yang menarik perhatian anak. Ketertarikan anak untuk belajar berasal dari pendidik dalam menjelaskan dan memaparkan materi pelajaran agar anak dapat minat dan menyukai pelajaran tersebut.

Anak pesisir saat di rumah mereka juga tidak memiliki kesempatan belajar maka harapannya melalui pendidikan non formal yakni komunitas memberikan bimbingan belajar agar anak tetap fokus dan seiring berjalannya waktu memiliki perubahan agar anak bersemangat untuk belajar dan memiliki kesadaran akan pentingnya belajar. Pendidik juga harus bisa membangkitkan minat anak dengan memberikan pembelajaran yang interaktif agar anak lebih aktif dalam berpartisipasi di kegiatan belajar bersama. Anak cenderung menunjukkan tingkah laku kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar dan tidak bergeming untuk mencatat hal-hal penting yang didapatkan dari penjelasan pendidik itu merupakan salah

satu tanda tidak tertariknya anak terhadap belajar dan ingin mengetahui lebih dalam akan pelajaran tersebut. Pemahaman pada materi pelajaran juga menjadi salah satu kendala anak pesisir tidak memiliki minat akan belajar. Anak pesisir mengalami kesulitan untuk mencerna dan memahami materi pelajaran yang didapat.

Anak-anak pesisir ini kesulitan memahami materi yang diajarkan sehingga tidak berani untuk mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung. Anak tidak memahami materi ini menjadi salah satu permasalahan serius untuk minat belajar anak. Minat untuk belajar ada jika anak bisa memahami materi dan menerima apa yang telah diajarkan oleh pengajar. Anak mudah bosan jika cara penyampaian pendidik yang hanya menggunakan metode ceramah atau bercerita sehingga anak terkadang kurang memahami apa yang dijelaskan oleh pendidik. Cara penyampaian yang kurang interaktif antara guru dengan peserta didik juga menjadi salah satu permasalahan dalam minat belajar anak pesisir ini. Anak menjadi malas dan cenderung menghindari kegiatan pembelajaran karena tidak dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh gurunya.

Anak-anak pesisir ini mengalami permasalahan minat untuk belajarnya melalui materi yang selama ini mereka dapatkan masih kurang dalam memahami dikarenakan baik dari cara penyampaian atau pengajaran guru maupun dari anak yang kurang memperhatikan apa penjelasan yang sudah dijelaskan oleh guru. Hal ini menjadi salah satu permasalahan bahwa minat belajar anak rendah karena kurangnya pemahaman anak akan materi yang telah diajarkan baik guru maupun pendidik di komunitas. Selain itu peran orang tua juga tidak dapat membantu dengan maksimal jika anak tidak memahami materi pelajaran. Orang tua cenderung acuh terhadap perkembangan anak perihal pendidikan dikarenakan sibuk untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya.



Bagan 1. Bentuk problematika Minat Belajar pada Anak di Pesisir Pantai Kenjeran

Berdasarkan bagan 1 merupakan bentuk problematika yang terjadi pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Bentuk problematika tersebut meliputi perasaan tidak senang pada mata pelajaran tertentu yang membuat anak pesisir

bermalas-malasan dan cenderung menghindari kegiatan yang berhubungan dengan belajar. Pelajaran yang tidak disukai oleh anak pesisir berdampak pada rasa ketertarikan yang kurang untuk minat dalam belajar disebabkan oleh beberapa kendala yang anak pesisir rasakan seperti pemahaman akan materi pelajaran yang sebelumnya tidak mereka sukai menjadikan anak pesisir mudah putus asa dan tidak bersemangat dengan kegiatan belajar.

Bagan 2. Faktor-Faktor Penyebab Adanya Problematika Minat Belajar

Berdasarkan bagan 2 dijelaskan bahwa problematika minat belajar yang terjadi pada anak pesisir pastinya terjadi karena adanya faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi anak sehingga membuat anak pesisir memiliki minat belajar yang rendah. Faktor yang menjadi penyebab problematika minat belajar ini jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yakni berasal dari lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan pertemanan dan juga berasal dari diri anak itu sendiri. Lingkungan keluarga dan orang tua ini sangat berperan dan berpengaruh pada minat belajar anak pesisir. Problematika minat belajar pada anak pesisir ini salah satu penyebabnya karena orang tua kurang memberi dukungan dan semangat untuk anaknya agar mau belajar atau ingin belajar.

Orang tua masih minim memberikan perhatian terhadap anak, karena rata-rata orang tua anak pesisir ini bermata pencaharian sebagai nelayan, buruh laut dan usaha tangkapan hasil laut sehingga aktivitas mereka sebagian besar berada dekat dengan pantai dan mengolah hasil laut. Anak-anak kurang diperhatikan dan kurang diberikan motivasi untuk rajin belajar agar minat dalam belajar. Anak-anak pesisir juga memiliki aktivitas membantu orang tua untuk bekerja. Anak cenderung dibiarkan dan tidak dipantau bagaimana perkembangan selama ia pulang dari sekolah dan seberapa sering anak ini belajar.

Menurut Diniaty (dalam Juliana, 2022) dukungan orang tua dapat diartikan sebagai suatu pemberian dorongan yang telah diberikan oleh orang tua terhadap anaknya baik secara *verbal* maupun *non verbal* yang berpengaruh pada psikologisnya sehingga dapat membuat anak merasa senang, diperhatikan oleh orang tua, lebih

terarah dalam belajar karena dipantau dan dibimbing oleh orang tua dan merasa dicintai dan diperhatikan oleh sekitarnya. Perhatian dan dukungan orang tua ini menjadi salah satu hal yang berpengaruh untuk menjadi penyemangat bagi anak agar memiliki semangat belajar yang tinggi untuk mendapatkan hasil belajar atau prestasi belajar yang baik.

Keterbatasan kondisi sosial dan ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab problematika dari minat belajar anak pesisir yang masih rendah. Keterbatasan sosial dan ekonomi juga menjadi faktor penyebab anak memiliki minat belajar yang rendah. Kesehariannya yang membantu orang tua untuk ikut bekerja menjadi satu alasan anak tidak memiliki waktu untuk dapat belajar kembali setelah dari sekolah. Setiap anak pastinya membutuhkan fasilitas penunjang untuk aktivitas belajarnya agar anak minat belajar namun dari hasil wawancara masih menunjukkan bahwa anak-anak masih belum terpenuhi untuk kebutuhan penunjang agar minat untuk belajar mulai dari bahan bacaan maupun alat tulis, dan lainnya. Kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah ini dapat mengurangi minat belajar anak dan keterlibatan anak untuk membantu orang tua bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Tanggung jawab yang banyak sehingga keuangan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan dan tempat tinggal sehingga keterlibatan anak ini dalam pekerjaan orang tua sangat dibutuhkan sehingga tidak memiliki waktu untuk belajar dan orang tua tidak kurang memperhatikan akan hal tersebut karena fokus mencari uang untuk kebutuhan hidupnya dan orang tua berpikir bahwa anak sudah cukup belajar melalui sekolah maupun komunitas namun faktanya anak masih memiliki minat belajar yang rendah karena fokus anak juga terbagi dalam hal lain salah satunya membantu orang tua. Menurut Sari (dalam Asmiati, 2022) pekerjaan orang tua sebagai nelayan dengan pendapatan yang tidak menentu dan sangat sedikit menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan acuh tak acuh terhadap anak dan untuk mengenyam pendidikan juga membutuhkan kesanggupan dari orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan untuk anak sehingga orang tua berusaha memenuhi kebutuhan anak.

Faktor yang sangat berpengaruh yakni keterlibatan orang tua dalam membantu dan mendampingi anak dalam kesulitan belajar yang dialami anak. Tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam membantu kesulitan belajar anak agar lebih mudah memahami materi yang belum dipahaminya. tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh dalam problematika minat belajar anak terutama saat kurang memahami pelajaran dan kesulitan dalam mengerjakan tugasnya, maka dari itu tingkat

pendidikan orang tua yang dimiliki oleh anak-anak pesisir ini masih sangat rendah sehingga tidak dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami saat ini. Menurut Pratiwi (dalam Juliana, 2022) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perhatian orang tua kepada aktivitas belajar anak adalah tingkat pendidikan orang tua. Jika orang tua berpendidikan formal tinggi maka dapat membantu anak dalam kesulitan belajar yang mereka alami sehingga lebih mudah untuk memahami materi yang belum dipahaminya. Lingkungan pertemanan ini juga dapat menjadi salah satu penyebab anak tidak minat belajar dengan melihat dari tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak tersebut bahwasannya jika teman sebayanya membawa pengaruh negatif seperti malas mengerjakan tugas, membuat temannya tidak fokus untuk belajar, malas mengikuti kegiatan belajar dan akhirnya akan terbawa malas sehingga melupakan kewajiban mereka untuk belajar. Jika teman sebayanya membawa pengaruh positif misalnya ketika teman sebayanya rajin untuk belajar, maka anak akan terbawa menjadi pribadi yang rajin belajar.

Problematika minat belajar pada anak pesisir ini juga terjadi karena faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yang memiliki rasa ingin tahu dan motivasi yang sangat besar untuk mencapai prestasi belajar tanpa paksaan siapapun (Juliana, 2022). Seseorang yang memiliki cita-cita akan mempengaruhi minat belajarnya jika ia ingin mendapatkan prestasi belajar yang baik maka akan sangat mempengaruhi semangat dan minat akan belajarnya pasti akan tinggi. Faktor ini sangat berperan penting terutama pada kemauan atau niat dari diri anak itu sendiri. Kenyataannya anak-anak pesisir pantai Kenjeran ini tidak memiliki cita-cita karena memiliki mindset bahwa mereka sekolah pun nantinya akan melanjutkan pekerjaan orang tua sebagai nelayan, buruh laut, dan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan mata pencaharian utama orang tua mereka.

Faktor yang berasal dari diri sendiri ini mempengaruhi minat belajar anak terhadap keaktifan belajar yang dilakukan. Jika anak tidak minat belajar maka pastinya tidak akan memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun di komunitas sebagai pendidikan non formal. Anak-anak dari pesisir pantai Kenjeran ini bahwasannya mereka memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan namun untuk kesadaran kebutuhan belajar juga penting untuk menunjang pendidikan mereka masih belum ada sehingga minat belajar mereka ini masih rendah. Salah satu hal penting bahwa peran orang tua agar memberikan dukungan dan motivasi kepada anak akan pentingnya belajar, karena kurangnya motivasi dan kebutuhan akan belajar dapat menyebabkan anak tidak memiliki minat untuk belajar

karena di dalam diri anak merasa belajar itu tidak terlalu penting dan yang dirasakan hanya malas untuk belajar. Kebutuhan belajar ini bagi anak sebenarnya sangat penting karena dengan belajar merupakan proses mencari ilmu pengetahuan, menyerap apa yang dibaca, bukan hanya menulis, berhitung saja (Juliana, 2022). Kemandirian siswa dalam belajar juga masih sangat kurang dan perlunya untuk ditingkatkan. Anak menganggap bahwa belajar hanya di sekolah atau tempat yang dirasa digunakan untuk belajar saja seperti di komunitas sebagai satu-satunya sumber ilmu, sehingga anak hanya menerima dan mendengarkan ilmu yang diberikan dan cenderung tidak aktif dalam mencari sumber-sumber pendukung ilmu yang dipelajarinya. Anak lebih bergantung kepada pengajar dan kurang mandiri.

Selain itu menurut Supriyono (dalam Juliana, 2022) bahwa kemandirian akan membuat seseorang memiliki kemauan untuk belajar sendiri tanpa ada paksaan oleh pihak luar dalam kondisi apapun. Sikap mandiri dalam diri anak akan sangat membantu tercapainya tujuan belajar sebagaimana yang diharapkan. Faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar adalah anak itu sendiri yang berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar. Tanpa kemauan, niat, motivasi dan keterlibatan anak secara aktif maka proses belajar mengajar tidak akan berhasil. Proses belajar mengajar tentunya anak dituntut untuk memiliki sikap mandiri, perlu memiliki kemauan dan motivasi dari dalam diri anak dan bukan dari tekanan guru atau pihak lain.

Pembahasan

Studi tentang problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran dalam penelitian ini dilakukan analisis tindakan anak pesisir yang dipengaruhi oleh teori tindakan sosial sehingga untuk meningkatkan minat belajar anak tersebut diperlukan analisis tindakan yang nantinya akan ditemukan penyebab permasalahan minat belajar pada anak pesisir di pantai Kenjeran. Problematika minat belajar yang terjadi pada anak di pesisir pantai Kenjeran ini mulai dari perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu, ketertarikan anak pesisir akan belajar masih kurang dan pemahaman pada materi pelajaran yang tidak disukai masih kurang. Selanjutnya dari data problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran yang didapatkan pada penelitian dan telah disajikan dari hasil penelitian ini akan dibahas lebih spesifik dengan mengaitkan teori tindakan sosial untuk menganalisis tindakan yang dilakukan oleh anak-anak pesisir pantai Kenjeran sehingga ditemukan penyebab yang sangat berpengaruh pada problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran. Teori tindakan sosial Max Weber bahwa (dalam Vivin, 2021) ini menjelaskan

bahwa teori tindakan sosial dengan perilaku manusia ketika bertindak itu memberikan arti subjektif yang berorientasi pada tujuan dan harapan. Teori tindakan sosial Max Weber ini berorientasi pada motif dan tujuan dari pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang tersebut dapat bertindak.

Penelitian ini jika dikaitkan dengan klasifikasi 4 jenis tindakan berdasarkan motif para pelakunya di antaranya jenis tindakan yang pertama adalah tindakan tradisional. Tindakan tradisional merupakan tindakan yang memunculkan tindakan yang sudah mengakar secara turun-temurun. Penelitian ini dengan mengaitkan anak pesisir dengan tindakan yang dilakukan yakni kebiasaan turun-temurun dari orang tua yang bekerja sedari muda untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya dan sebagian besar beraktivitas di sekitar laut yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua yang rendah sehingga hal tersebut dilakukan atau sudah menjadi tradisi ke anak-anaknya kembali untuk ikut bekerja membantu orang tua sedari kecil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar aktivitasnya berkecimpung dan melibatkan diri dalam kegiatan pekerjaan orang tua sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar.

Orang tua menyadari pentingnya pendidikan namun tidak memikirkan akan pentingnya belajar yang merupakan salah satu hal penting juga untuk menunjang pendidikan mereka. Kebiasaan turun-temurun tersebut yang mengikuti orang tua untuk bekerja sedari muda ini sudah dirasakan oleh orang tua mereka yang dahulunya juga ikut membantu orang tua karena sebagian besar kebutuhan hidupnya juga bergantung pada hasil tangkapan laut yang mereka dapatkan namun pendapatan yang didapatkan tidak menentu karena bergantung pada hasil laut yang didapatkan sehingga membutuhkan tenaga ekstra dengan melibatkan anak dalam pekerjaan mereka untuk ikut bekerja juga agar mendapatkan hasil yang lebih banyak dan cepat selesai.

Analisis tindakan anak-anak pesisir selanjutnya dalam teori tindakan sosial Max Weber adalah Tindakan Afektif merupakan tindakan yang ditentukan pada kondisi dan orientasi emosional. Tindakan ini didasarkan atas kelekatan emosional yang berkaitan dengan perasaan dari diri seseorang seperti cinta, benci, takut, marah, dan sebagainya. Tindakan ini juga menyadarkan pada suatu pertimbangan manusia ketika menanggapi eksternalnya dan menanggapi orang-orang lain di sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan. Tipe afektual ini merupakan sumbangan penting untuk memahami jenis dan

kompleksitas empati manusia yang berkaitan dengan perasaan sulit dan lebih tanggap terhadap reaksi emosional. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yang dimana tindakan anak pesisir membantu orang tua dan adanya keterlibatan anak dalam pekerjaan orang tua dikarenakan perasaan kasihan dan iba terhadap orang tua karena keterbatasan ekonomi dan juga untuk kebutuhan sehari-hari sehingga anak ikut membantu bekerja dan merasa bahwa pendidikan memerlukan perekonomian yang cukup sehingga anak ikut melibatkan diri pada pekerjaan orang tua agar beban orang tua lebih ringan dengan ikut membantunya.

Rasa kasihan dan iba akan orang tua yang bekerja keras untuk menghidupi anak-anak pesisir ini membuat diri dari anak-anak pesisir merasa bahwa mereka perlu membantu orang tua untuk membiayai kehidupan anak-anak pesisir terutama untuk kebutuhan sekolah. Anak-anak pesisir merasa bahwa kebutuhan sekolah juga banyak dengan membantu orang tua dapat meringankan beban orang tua namun mengesampingkan kewajiban mereka untuk belajar sungguh-sungguh pada anak yang seusia mereka. Belajar sangat penting juga untuk menunjang mereka saat mengenyam pendidikan namun dengan mengabaikan kewajiban tersebut membuat anak tidak memiliki minat untuk belajar karena fokus anak terbagi dengan kegiatan membantu orang tua yang berawal dari perasaan kasihan dan iba tersebut yang merasa orang tua bekerja keras karena adanya mereka dan kebutuhan anak pesisir yang sangat banyak untuk menunjang kehidupan mereka. Namun orang tua bekerja keras memang merupakan suatu hal yang normal dan kewajiban orang tua untuk menghidupi anak-anaknya sedangkan tugas anak hanya belajar dengan sungguh-sungguh dan mengenyam pendidikan dengan baik adalah hal yang lebih baik untuk dilakukan oleh anak seusia mereka karena bukan kewajiban mereka untuk ikut membantu orang tua bekerja

Analisis tindakan yang dilakukan oleh anak-anak pesisir pantai kenjeran dalam teori tindakan sosial Max Weber yakni Tindakan Rasionalitas Instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan secara rasional diperhitungkan oleh faktor yang bersangkutan. Tindakan yang dilakukan atas pertimbangan dan pilihan secara sadar yang berhubungan dengan tujuan atas tindakan dan alat yang digunakan. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka tindakan anak pesisir yang secara sadar bahwa pendidikan ini memang penting namun terhalang tetapi karena faktor lingkungan sehingga mengharuskan memprioritaskan membantu orang tua

Anak-anak pesisir ini mempunyai pilihan untuk mau mengikuti kegiatan pembelajaran di komunitas untuk menunjang pendidikan mereka yang belum maksimal di pendidikan formal dan karena keterbatasan perekonomian

dengan adanya komunitas sebagai bimbingan belajar gratis yang dapat dimanfaatkan untuk tetap bisa belajar. Melalui kegiatan belajar yang diberikan ini anak-anak pesisir memiliki kemauan untuk mengikuti agar kesempatan belajar di rumah mereka terbatas dan anak pesisir ini sadar bahwa sebagian besar waktunya digunakan untuk aktivitas yang berkaitan dengan laut karena mayoritas merupakan anak dari nelayan, buruh laut, dan sebagainya.

Anak pesisir pantai Kenjeran ini mengikuti kegiatan belajar yang ada di komunitas harapannya bisa belajar namun tingkah yang mereka tunjukkan masih belum mengalami perubahan yang lebih baik karena masih mengabaikan beberapa hal yang seharusnya mereka sadari seperti mengabaikan apa yang dijelaskan oleh pengajar, malas menulis dan membaca, tidak fokus dalam kegiatan belajar sehingga minat akan belajarnya masih belum tampak dengan jelas. Anak-anak pesisir mengikuti secara sadar bahwa dengan kegiatan belajar ini mereka tidak perlu repot untuk memikirkan waktu belajar.

Kurangnya dukungan orang tua juga yang menjadi faktor penyebab dari mereka malas untuk belajar maka perlu pendampingan yang lebih lagi untuk memantau perkembangan anak selama mengikuti kegiatan belajar yang dilaksanakan sehingga anak memiliki perubahan dari sebelumnya yang tidak memiliki minat akan belajar sama sekali kemudian dapat meningkat untuk minat akan belajar. Minat belajar ini sangat penting terutama pada anak seusia anak-anak pesisir yang masih dalam tahap perkembangan karena anak-anak pesisir ini masih berada di jenjang sekolah dasar yang masih ditemukan permasalahan akan minat belajarnya.

Analisis tindakan pada anak pesisir yang terakhir yakni Tindakan Rasionalitas Nilai merupakan tindakan rasional berdasarkan nilai untuk alasan dan tujuan yang berkaitan dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek yang berkaitan dengan berhasil dan gagalnya tindakan tersebut. Tipe ini aktor memiliki kendali lebih dalam menanggulangi tujuan akhir dan nilai-nilai yang merupakan tujuan yang satu-satunya harus dicapai. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka yang diketahui oleh anak pesisir dengan tindakan anak membantu orang tua dan melibatkan diri dalam pekerjaan orang tua sebagai bukti berbakti kepada orang tua. Anak-anak pesisir pantai Kenjeran ini merasa dirinya juga beban untuk orang tua sehingga harapannya dengan tindakan membantu orang tua tersebut bisa memperbaiki perekonomian keluarga dengan meringankan pekerjaan orang tua agar lebih cepat selesai dan pastinya kebutuhan dapat terpenuhi.

Tindakan yang mereka lakukan dengan membantu pekerjaan orang tua ini harapannya meringankan beban

orang tua mereka karena anak merasa kebutuhan yang sedang diperjuangkan oleh orang tua salah satunya kebutuhan untuk menunjang pendidikan mereka. Anak-anak pesisir berpikir bahwa dengan membantu dan terlibat dalam pekerjaan orang tua cepat selesai dan prosesnya orang tua lebih mendapatkan keuntungan yang lebih banyak karena dikerjakan bersama-sama dan tidak hanya satu orang saja sehingga harapannya dapat memperbaiki perekonomian keluarga dan anak-anak pesisir tidak berpikir bahwasannya dengan yang mereka lakukan membantu orang tua dalam pekerjaan tersebut berhasil atau tidaknya untuk memperbaiki ekonomi mereka. Tindakan anak pesisir ini orang tua memang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidup terutama untuk anaknya.

Anak-anak pesisir seharusnya melaksanakan kewajiban mereka untuk belajar sungguh-sungguh dan menuntut ilmu setinggi mungkin karena saat ini anak seusia mereka kewajibannya hanya belajar karena dengan melaksanakan kewajiban tersebut pastinya akan membantu dalam hal perekonomian keluarga jika mereka mendapatkan prestasi dan hasil belajar yang baik untuk masa depan yang lebih baik untuk kedepannya dan merubah kondisi keluarga mereka melalui belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hal tersebut menunjang mereka untuk menuntut ilmu setinggi mungkin.

Pendidikan merupakan hal penting yang menjadi hak warga negara Indonesia. Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan, namun dalam penerapannya masih terdapat berbagai ketimpangan yang terjadi. Pendidikan semakin lama akan semakin berkembang pesat dan menyebar, sehingga semakin banyak pilihan untuk menempuh pendidikan. Terdapat banyak sekolah yang memiliki tarif mulai dari terendah hingga yang paling mahal, dengan perbedaan kualitas dan fasilitas yang diberikan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya meliputi perasaan tidak senang terhadap mata pelajaran tertentu sesuai dengan klasifikasi kelas rendah (kelas 1,2 dan 3) cenderung tidak menyukai pelajaran matematika sedangkan kelas tinggi (kelas 4,5, dan 6) cenderung tidak menyukai pelajaran matematika dan bahasa inggris, ketertarikan anak pesisir untuk belajar masih kurang sehingga malas mencatat, mengerjakan tugas dan kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar, dan pemahaman pada materi yang masih kurang sehingga kurang antusias dan kurang bersemangat dalam kegiatan

pembelajaran. Problematika yang terjadi ini disertai dengan tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak-anak pesisir saat mengikuti kegiatan pembelajaran seperti cepat bosan dengan kegiatan yang berhubungan dengan belajar, bermalas-malasan dengan tidur dan tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan, berusaha menghindari dari kegiatan belajar. Hal ini menjadikan anak memiliki minat belajar yang rendah.

Faktor penyebab dari problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran karena faktor eksternal yang berasal dari luar diri anak-anak pesisir terutama jika dilihat dari hasil wawancara faktor penyebab dari lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan pertemanan dan faktor internal yang berasal dari diri anak itu sendiri. Faktor eksternal ini meliputi kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua, keterbatasan sosial ekonomi orang tua dan keterlibatan anak dalam pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan lingkungan pertemanan. Sedangkan faktor internal ini berasal dari rasa keingintahuan dan kemauan anak dalam belajar yang dimana pada anak pesisir kesadaran anak akan kebutuhan belajar ini masih kurang. Faktor yang sangat dominan yakni faktor dari lingkungan keluarga karena anak sebagian besar aktivitasnya lebih sering membantu orang tua dan melibatkan diri dalam pekerjaan orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena mata pencaharian utamanya berhubungan dengan laut sebagai nelayan, buruh laut, dan sebagainya

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian mengenai problematika minat belajar pada anak di pesisir pantai Kenjeran, saran yang dapat dipertimbangkan yaitu dengan orang tua yang lebih memperhatikan kebutuhan belajar anak dan tetap memotivasi anak agar rajin belajar, tenaga pengajar maupun guru yang dapat mengembangkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai minatnya dan interaktif agar anak minat belajarnya meningkat, dan memberikan sosialisasi pola asuh orang tua terhadap anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Komunitas PM Surabaya dan masyarakat pesisir pantai Kenjeran atas dukungan dan kerja sama yang telah diberikan selama penelitian ini. Juga, kami menghargai kontribusi semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan informasi yang diperlukan. Tanpa bantuan Anda, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin Kominfo. (2022). Audiensi ke Walikota, IPM Surabaya Ingin Kolaborasi Bersama. Retrieved March 27, 2024, from <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/audiensi-ke-walikota-ipm-surabaya-ingin-kolaborasi>
- Asmiati. (2023). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Studi Anak Pada Masyarakat Nelayan di Desa Seruni Mumbul Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2c), 786-793.
- Chakim, A. (2023). Cara Surabaya Menyiapkan SDM Andal dengan Pendidikan Berkualitas. Retrieved March 27, 2024, from <https://m.antaranews.com/berita/3747342/carasurabaya-menyiapkan-sdm-andal-denganpendidikan-berkualitas>
- Devi, V. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137-152.
- Dwi, T. (2021). Problematika Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SDN Banggle 2 Ngadiluwih Kediri. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Ega, T. (2019). Kontribusi Retribusi Rumah Potong Hewan Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Jombang. Skripsi: STIE PGRI Dewantara Jombang.
- Islamiah. (2022). Peran Pemuda dalam Meminimalisir Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil (SD Inpres 5 Bahong Langi, Desa Bonto Jal, Kecamatan Bonto Cani, Kabupaten Bone). *Jurnal Staim Probolinggo*, 4(2), 223-234.
- Iring. (2019). Problematika Pendidikan Desa Pesisir (Studi Kasus Keterbatasan Penggunaan Fasilitas Pembelajaran di SMP Negeri 2 Towuti Kabupaten Luwu Timur). Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kurniawan, A. (2019). Kiprah Komunitas Pealajar Mengajar pada Masyarakat Nelayan Sukolilo Surabaya. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Lestari, D. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri 040452 Kabanjahe Tahun Pelajaran 2018/2019. Skripsi: Universitas Quality Medan.
- Lolowang, J. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 3(4), 541-547.
- Lulu, N. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Jurnal Syekh Nurjati*, 3(2), 167-176.
- Mardhatillah, N. (2022). Komik Video Digital (KOVID) Bernuansa Bali Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2).
- Marti'in. (2019). Analisis Tentang Rendahnya Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak. Skripsi: Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Mattiro, S. (2022). Membangun Minat Belajar Anak-Anak Pesisir Melalui Gerakan Literasi Media Digital Pemutaran Film Nasional Pendidikan. *Jurnal of Community Service*, 2(2), 49-58.
- Moleong, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Octamaya, A. (2023). Menggali Akar Permasalahan Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Pesisir: Upaya untuk Meningkatkan Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Hukum & Pengajarannya*, 18(1), 136-147.
- Pulthinka, S. (2021). Sekolah Pesisir Juang: Pendidikan Non-Formal Anak Pesisir. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1).
- Putra, N. (2022). Optimalisasi Gerakan Wajib Belajar 12 Tahun untuk Meningkatkan Minat dan Baca Anak Indonesia. Retrieved March 27, 2024, from <https://www.kompasiana.com/naufal68434/6367b99c3788d428554ddf52/optimalisasi-gerakan-wajib-belajar-12-tahun-untuk-meningkatkan-minat-dan-baca-anak-indonesia>
- Rifka, N. (2020). Revitalisasi Kampung Nelayan Berbasis Ekowisata di Pulau Lae-Lae. Skripsi: Universitas Hasanuddin.
- Safitri, A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. *Jurnal Pendidikan dan Pengetahuan*. 18(2), 198-209.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.